

MENGEMBANGKAN NILAI KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA USIA 5-6 TAHUN

Yusra*¹, Dewi Yunisari², dan Muhammad Qadri³

^{1,2}STKIP Bina Bangsa Getsempena

³Universitas Pendidikan Sultan Idris

Abstrak

Kemandirian adalah suatu kondisi yang mencerminkan seorang anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak melalui metode bercerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan unjuk kerja. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pada siklus 1 bahwa pengembangan kemandirian anak telah berkembang sesuai harapan (BSH) dan telah berkembang sangat baik (BSB) yaitu 9 anak (28,2%). Pada Siklus II telah menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 25 anak (78,2%). Penggunaan metode bercerita dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini. Maka, implikasi kajian ini bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia Dini, Metode Bercerita

Abstract

Independence is a condition that reflects a child becoming an independent person without being dependent on others even though still under adult supervision. This study aims to indentify the development of children's independent character value through storytelling method. This study used qualitative method through action research approach which is conducted into two cycles. Each cycle is carried out with stage of planning, implementation, observation and reflection. The samples of this study were 32 children. Data collection was conducted through observation and children's activities. Data analysis used descriptive analysis technique. The result showed that mean score of first cycle on improving children's independence have developed as expected (BSH) and developed very well (BSB), which was 9 children (28.2%). In the second cycle shown an enhancement in which the mean score gained 25 children (78.2%). it can be concluded that the storytelling method can develop independence value of early childhood. Then, implication of this study that storytelling method can be used to develop other development value of early childhood.

Keywords: Independent value, Early Childhood, Storytelling Method

*correspondence Address

E-mail: Yusraa.paud@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan baik yang bersifat duniawi maupun ilmu yang berhubungan dengan akhirat, sehingga dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan ilmu tersebut manusia akan mudah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sesuai dengan surat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT yaitu surat Al-Alaq ayat pertama yang berarti "Bacalah" makna bacalah disini sangat umum dan luas karena manusia diwajibkan untuk mencari ilmu sebanyak mungkin, mempelajari, memahami dan mengamalkan ilmu tersebut untuk kesejahteraan hidup.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mempersiapkan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya yang berfungsi untuk menciptakan suatu kondisi yang ideal demi perannya di masa yang akan datang, untuk kepentingan dirinya pribadi maupun kepentingan masyarakat. Durkheim (Agustin dkk, 2012:72) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk perilaku di dalam masyarakat". Demikian pula ditegaskan oleh Dewantara (Agustin dkk, 2012:72) bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti dan tumbuh anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup selaras dengan alamnya dan masyarakatnya".

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pemberian rangsangan kepada anak dari usia 0-6 tahun melalui berbagai metode yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar sehingga dengan permainan tersebut dapat merangsang, menstimulasi dan mengembangkan aspek kecerdasan anak. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar atau sering disebut dengan "Pondasi" dimana apabila pendidikan di usia dini dapat dikembangkan dengan baik maka akan berdampak pada pendidikan anak selanjutnya. Masa usia dini merupakan Usia Emas "Golden Age" karena apa yang di dapat anak pada masa ini akan terekam dan diingat sepanjang hayatnya, oleh karena itu pendidikan anak usia dini dianggap sebagai suatu cerminan dari suatu tatanan masyarakat yang dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan. Berhasil

tidaknya pendidikan seseorang tergantung dari pendidikan usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan usia dini baik maka proses pendidikan pada tahap berikutnya diprediksikan akan baik pula, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pemberian rangsangan kepada anak dari usia 0-6 tahun melalui berbagai metode yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar sehingga dengan permainan tersebut dapat merangsang, menstimulasi dan mengembangkan aspek kecerdasan anak. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan aspek perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Upaya pengembangan seluruh potensi anak dimulai sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal dan anak akan memiliki kesiapan jasmani dan rohani untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin dan Sanan (2010:3) "Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia (window of opportunity) bagi anak".

Berdasarkan hasil kunjungan dan pengamatan di lapangan yaitu di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh, peneliti melihat sebagian anak-anak masih kurang pengembangan nilai kemandirian dalam proses bermain sambil belajar. Kemandirian anak mencakup seluruh aspek kegiatan di sekolah tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek kegiatan rutin hari jumat yaitu kegiatan berwudhu sebelum melakukan praktek shalat berjamaah. Pada kegiatan berwudhu anak-anak umumnya meminta bantuan pendidik untuk membuka jilbab dan merapikan lengan baju bagi anak

perempuan serta merapikan celana dan lengan baju bagi anak laki-laki padahal melalui pendidikan dan pembiasaan kegiatan tersebut dapat dilakukan sendiri, akan tetapi karena sudah terbiasa meminta bantuan kepada pendidik maka mereka tidak mencoba melainkan langsung meminta bantuan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi maka perlu dikaji secara mendalam melalui suatu penelitian dengan Judul : “Mengembangkan Nilai Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita Pada Usia 5-6 Tahun”.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi perkembangan sebuah bangsa, karena setiap bangsa yang cerdas dimulai dari suatu perkembangan pendidikan yang bermutu mulai dari tingkatan pendidikan yang paling mendasar yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pemberian rangsangan kepada anak dari usia 0-6 tahun melalui berbagai metode yang dilaksanakan dalam kegiatan bermain sambil belajar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Melalui kegiatan bermain sambil belajar dapat merangsang, menstimulasi dan mengembangkan aspek kecerdasan anak sehingga seluruh potensi anak akan tercapai secara optimal.

Yamin dan Sanan (2010:1) mengatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual”

Menurut pandangan diatas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat kritis yang akan menentukan masa depan seseorang karena apapun yang ditorehkan di masa kecil itulah yang akan membekas dan selalu diingat oleh anak pada kehidupan selanjutnya, jika orang tua, pendididik dan lingkungan menorehkan hal yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya jangan disesalkan jika yang ditorehkan itu tidak baik maka itulah yang akan dilaksanakan anak. Anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih (Tabularasa) artinya bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan kata Qairawani (Megawangi, 2004:28) “Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah

lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan pendidik. Semakin dewasa usia anak semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk”.

Hasil kajian neurologi yang menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertriliun- triliun sambungan antar neuron. Agar mencapai perkembangan optimal harus diberikan stimulasi melalui permainan kepada anak sehingga sel-sel tersebut tidak putus dan musnah. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian di Baylor College of Medicine yang dikutip dari Jalal (Agustin dkk, 2012:72) “Apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya”. Sedangkan Yamin dan Sabri Sanan (2010:248-249) mengatakan bahwa “Saat lahir seorang bayi memiliki sekitar 100 milyar sel otak yang belum saling bersambung. Satu sel otak dapat bersambung dengan 15.000 sel otak lain. Saat berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi, hal ini 2 kali lipat dari yang dimiliki orang dewasa”. Banyaknya sambungan antar sel akan menentukan tingkat kompleksitas kemampuan berpikir (kecerdasan) seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Osborn dkk (Yamin dan Sabri Sanan, 2010:249) “Perkembangan kecerdasan terjadi sangat pesat diawal kehidupan anak yaitu 50% dan sisanya pada rentang usia 4 - 18 tahun”.

Yamin dan Sanan (2010:108-109) mengatakan “Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak membutuhkan makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lainnya”. Selanjutnya Diane (Yamin dan Sanan, 2010: 81-82) menjelaskan bahwa “Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi”. Selanjutnya Brewer (Yamin dan Sanan, 2010: 82) menyatakan bahwa “Kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri atas kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi”. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemandirian suatu sifat yang berdiri sendiri tetapi didalamnya terkandung sikap dan perilaku lain yang tergabung sehingga membentuk pribadi yang mandiri.

Mandiri juga diartikan bagaimana anak belajar untuk cuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi dan buang air besar dan kecil sendiri". Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan menanamkan sikap tanggung jawab atas perbuatan mereka merupakan sikap yang perlu dibiasakan untuk membentuk pribadi yang mandiri. Yamin dan Sanan (2010:83-84) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dengan ciri-ciri:

- 1) Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa
- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua
- 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain.

Kemandirian adalah suatu kondisi yang mencerminkan seorang anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa karena anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan arahan secara berkesinambungan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini dimulai dari kegiatan rutin disekolah diantaranya mampu memakai dan membuka sepatu sendiri, memakai celana sewaktu ke kamar kecil, makan dan minum, berwudhu, meruncingkan pensil, meletakkan kembali mainan pada tempatnya, Mampu bersosialisasi, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya dan dapat berempati dengan orang lain.

Pengembangan nilai kemandirian bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui suatu metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan bagi anak. "Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki" (Badudu, 2006:896). Dalam penelitian ini pengkaji menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode bercerita dapat memberikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam cerita yang dibacakan, karena dalam sebuah cerita terdapat contoh-contoh perilaku baik serta nilai-nilai luhur yang akan mempengaruhi jiwa pendengarnya. Bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian yang dapat ditanamkan melalui penghayatan makna dari sebuah cerita yang dibacakan. "Bercerita merupakan kegiatan yang sangat potensial dan merupakan saat yang tepat untuk membentuk

karakter sekaligus menjalankan pendidikan permulaan kepada anak-anak" (Pamungkas 2012).

Dunia anak adalah dunia bermain, maka nilai-nilai pembelajaran di stimulasi melalui bermain sambil belajar begitu pula dengan penerapan kemandirian bagi anak usia dini yang utama dimulai dari pemberian contoh dan teladan dari pendidik, berhubungan dengan permainan, penulis mencoba untuk memasukkan metode bercerita untuk mengembangkan kemandirian bagi anak.

Mulyadi (Sumaatmadja, 2002:32) mengemukakan bahwa "Kegiatan apapun, apabila menimbulkan suasana yang menyenangkan dan disukai oleh anak, disebut kegiatan bermain". Makna bermain bagi anak adalah sesuatu yang menyenangkan dan anak melaksanakannya dengan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan. Kunci utama yang mencirikan kegiatan bermain bagi anak-anak adalah disukai dan menyenangkan sebagaimana disebutkan oleh Miller (Sumaatmadja, 2002:32) "Setiap anak memiliki insting untuk bermain, yaitu kebutuhan untuk berkreaitivitas dalam pola tertentu yang sangat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya".

Bercerita merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD. Menurut Gordon dan Browne, (Moeslichaton, 2004:26) "Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya". Badudu (1996: 617) menjelaskan bahwa "Cerita adalah runtunan peristiwa atau kejadian". Sedangkan "Bercerita adalah menuturkan cerita, berkisah dan mendongeng". Dalam bahasa Arab cerita di sebut dengan Qashash yang bermakna kisah, cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain.

Pengertian di atas dapat diuraikan bahwa bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah yang diceritakan dari awal sampai akhir yang dapat menarik perhatian peserta didik dan menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran. Pada umumnya cerita sangat disukai karena memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Cerita tidak hanya sebagai media pembelajaran yang menyenangkan untuk dijadikan hiburan semata, tetapi bagaimana cara seorang pendidik menstimulasi peserta didik untuk mengambil pelajaran, nasihat dan hikmah yang terkandung dalam cerita yang dibacakan sebagaimana pendapat Antoni (Tim Pena Cendikia, 2013:8) "Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid, apalagi jika cerita

tersebut benar-benar terjadi (nyata)". Lebih lanjut Khairani (Tim Pena Cendikia, 2013:8) menjelaskan bahwa "Cerita atau kisah merupakan salah satu uslub berbahasa dalam menyampaikan suatu pesan".

Cerita yang dibacakan kepada anak harus diseleksi sesuai dengan umur dan tahap perkembangan anak, memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dari cerita tetapi yang perlu kita ingat bahwa cerita tidak bersikap memerintah atau menggurui tetapi bagaimana anak dapat mencontoh atau meneladani para tokoh yang ada dalam cerita.

Bercerita memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini karena apa yang didengar oleh anak-anak akan direkam dan diingat sepanjang hayatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tim Pena Cendikia (2013:17) bahwa manfaat bercerita adalah : (a) Meningkatkan keterampilan bicara anak, karena anak-anak akan kenal banyak kosa kata; (b) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak; (c) Meningkatkan minat baca; (d) Meningkatkan keterampilan berfikir dan problem solving; (e) Merangsang imajinasi dan kreativitas; dan (f) Memperkenalkan nilai-nilai moral.

Banyak manfaat yang diperoleh dari metode bercerita bagi anak, oleh karena itu seorang pendidik khususnya pendidik PAUD harus lebih memperdalam tehnik dan melakukan inovasi-inovasi dalam bercerita serta bersabar agar pesan yang disampaikan dapat diserap oleh anak dengan baik. Antoni (Tim Pena Cendikia, 2013:29) mengatakan "Bacalah riwayat hidup orang sukses, milikilah karakter-karakter positif orang sukses, bergaullah dengan orang sukses, berjuanglah seperti orang sukses, Insya Allah akan sukses". Satu hal yang sangat menarik yang bisa kita terapkan di PAUD untuk kesuksesan anak-anak didik dimasa depan adalah dengan membaca riwayat-riwayat orang sukses dan mendorong anak untuk memiliki karakter seperti orang-orang sukses tersebut.

Semboyan pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar sehingga dengan berbagai kegiatan permainan dapat distimulasi pembelajaran yang sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan anak. Banyak metode yang dapat dipergunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak usia dini tetapi berhasil tidaknya tergantung dari cara seorang guru dalam membuat inovasi-inovasi sehingga menarik anak untuk bermain

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku "9 Pilar Karakter" dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Buku "9 Pilar Karakter" dilengkapi dengan

gambar-gambar yang mencerminkan perbuatan mandiri serta gambar-gambar yang tidak mencerminkan perbuatan mandiri bagi anak usia dini, dalam bercerita dengan buku “9 Pilar Karakter” pendidik menjelaskan kedua gambar tersebut tetapi gambar yang mencerminkan perbuatan mandiri lebih dominan dimunculkan dalam kegiatan bercerita sedangkan gambar-gambar yang tidak mencerminkan perbuatan mandiri hanya dijelaskan sekilas sebagai bahan perbandingan bagi anak, sehingga dengan diberikan stimulasi melalui cerita-cerita mempermudah pengembangan kemandirian bagi anak usia dini.

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan isi dari buku “9 Pilar Karakter” menurut Megawangi (2014: ii) adalah:

- 1) Setiap halaman dari buku ini terdiri dari gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter yang sama
- 2) Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, harus digali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman.
- 3) Pastikan diskusi berlangsung antara 10-15 menit, karena konsentrasi anak yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama.
- 4) Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “Kata Kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).

Pembentukan nilai kemandirian sangat penting diterapkan sejak usia dini karena sejalan dengan perkataan Imran Ali Karamallahu Wajhahu (Majid, 2012:133) “Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama tanah masih basah dan tanamkan kayu selama ia masih lunak”. Dari perkataan Imran dapat dipahami bahwa masa usia dini merupakan Golden Age “Usia Emas” karena apa yang di dapat anak pada masa ini akan terekam dan diingat sepanjang hayatnya. Berhasil tidaknya pendidikan seseorang tergantung dari pendidikan usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan usia dini baik maka proses pendidikan pada tahap berikutnya diprediksikan akan baik.

Bagi anak usia dini bercerita dapat membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai kebaikan dari sebuah cerita. Seorang pendidik berkewajiban untuk membantu,

mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam memaknai, memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Untuk pengembangannya pendidik dapat menggunakan berbagai cerita untuk menstimulasi pengembangan kemandirian anak. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan cerita yang sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan anak usia dini. Peneliti bercerita menggunakan buku cerita yang dilengkapi dengan gambar tentang perbuatan yang mencerminkan contoh perilaku mandiri bagi anak usia dini. Dengan diberikan stimulasi melalui cerita-cerita tersebut mempermudah pengembangan nilai kemandirian pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah suatu cara yang pelaksanaannya didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dapat diamati dengan indera manusia. Sistematis adalah proses penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Aqib (2011) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Subjek dalam penelitian ini adalah Anak Usia Dini kelompok B dengan jumlah 32 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan unjuk kerja. Observasi adalah cara pengumpulan data/informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak, Sudjana (2005) Mengemukakan bahwa observasi merupakan salah satu alat penilaian yang banyak digunakan dalam mengukur proses dan tingkah laku individu dalam sebuah kegiatan yang bisa diamati. Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengembangan nilai kemandirian anak setelah distimulasi dengan kegiatan bercerita, apakah sikap dan perilaku anak berubah atau tidak, hal ini dilihat dari proses kegiatan nyata yang terjadi pada anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan agar gambaran data yang di sajikan dapat

tersampaikan secara jelas dengan kata-kata dan bukan angka. Analisis data aktivitas anak dalam kegiatan praktik berwudhu dianalisis menggunakan rumus persentase $P = \frac{fi}{n} \times 100\%$ (Paizaluddin, 2013:194).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setelah melaksanakan siklus 1 peneliti bersama tim kolaborasi merefleksikan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim kolaborasi terhadap peneliti adalah kurangnya interaksi antara peneliti dan anak serta penggunaan waktu yang kurang efisien terlihat dari hasil pada siklus 1 sehingga anak-anak masih kurang dalam mengemukakan pendapat melalui diskusi seharusnya pada kegiatan menggali pendapat anak waktunya diperpanjang sehingga anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat. Hasil dari unjuk kerja hasil kemampuan anak belum mencapai kriteria yang diinginkan sehingga perlu dilaksanakannya siklus ke II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim kolaborasi terhadap peneliti sudah menunjukkan keberhasilan dalam siklus II. Dengan hasil yang didapat pada siklus II peneliti dan tim kolaborasi menghentikan penelitian ini karena pada siklus II dianggap sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan kemandirian mengalami pengembangan yang signifikan. Pengembangan kemandirian terlihat jelas mulai dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II.

Tabel 1. Pengembangan nilai kemandirian pada setiap siklus sebagai berikut:

| No | Kemampuan Anak | Prasiklus | | Siklus 1 | | Siklus II | |
|---------------|----------------|-----------|------|-----------|------|-----------|------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| 1 | BM | 15 | 46,9 | 10 | 31,2 | 2 | 6,2 |
| 2 | MM | 15 | 46,9 | 13 | 40,6 | 5 | 15,6 |
| 3 | BSH | 2 | 6,2 | 6 | 18,8 | 14 | 43,8 |
| 4 | BSB | - | - | 3 | 9,4 | 11 | 34,4 |
| Jumlah | | 32 | 100 | 32 | 100 | 32 | 100 |

Berdasarkan data di atas pengembangan kemandirian anak mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Peningkatan kemampuan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 2 orang (6,2%) pada prasiklus menjadi 6 orang (18,8%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 14 orang (43,8%) dan Peningkatan

kemampuan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dari tidak ada pada prasiklus menjadi 3 orang (9,4%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 11 orang (34,4%).

Dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa hasil akhir proses pengembangan nilai kemandirian anak melalui metode bercerita di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh berhasil karena berdasarkan indikator kinerja yang menyatakan bahwa kriteria hasil akhir dianggap berhasil jika 75- 80% nilai kemandirian anak dapat berkembang.

SIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang pengembangan nilai kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita bahwa pengembangan nilai kemandirian anak mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I sampai dengan siklus II. Peningkatan kemampuan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 2 orang (6,2%) pada prasiklus menjadi 6 orang (18,8%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 14 orang (43,8%) dan Peningkatan kemampuan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dari tidak ada pada prasiklus menjadi 3 orang (9,4%) pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 11 orang (34,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubair dkk. (Eds.). (2012). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Era Global*. Bandung : LoGoz Publishing.
- Aqib, A. Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter (Perspektif Islam)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa)*. Jakarta : BP Migas.
- Megawangi, Ratna dkk. (2014). *9 pilar karakter*. Depok : Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslichaton. (2004). *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Alfabera.
- Pamungkas, Daud. (2012). *Bercerita Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Jilid 2, No. 1, http://atikan-jurnal.com/wp-content/uploads/2012/06/6.daud_unsur_jun_12.pdf,
- Sudjana, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung. Alfabeta.
- Tim Pena Cendekia. (2013). *Panduan Mendongeng*. Solo : Gazzamedia.
- Yamin, Martinis dan Sabri Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.